



Modal Sosial Kyai dalam Penguatan Mitigasi Bencana Rob pada Masyarakat Pesisir Desa Purwosari Demak

Sellya Saraswati Dewi,^{*1} Fulia Aji Gustaman¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: sellyasaraswati@students.unnes.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-03-2026, Revised: 03-06-2026, Accepted: 05-06-2026, Published: 30-06-2026

Abstrak

Banjir rob merupakan fenomena yang semakin meningkat akibat perubahan iklim dan berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat pesisir dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Intensitas kejadian bencana banjir rob yang terus berulang menyebabkan meningkatnya kerentanan masyarakat pesisir serta memerlukan adanya strategi mitigasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik (*hard structure*), namun juga menekankan pengembangan pemahaman masyarakat (*soft structure*). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran modal sosial Kyai dalam mitigasi bencana banjir rob melalui pengembangan pemahaman masyarakat di Desa Purwosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara informan secara mendalam dengan beberapa kriteria yaitu Kyai Desa Purwosari, Analisis Kesiapsiagaan Bencana dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta masyarakat Desa Purwosari. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan mitigasi bencana melalui pendekatan keagamaan yang berbasis pada kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma (*norms*). Modal sosial tersebut berfungsi dalam membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat dalam menghadapi banjir rob. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan berbagai bentuk adaptasi sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian, mitigasi berbasis *soft structure* melalui peran modal sosial Kyai berkontribusi dalam mengembangkan kapasitas adaptasi dan ketahanan masyarakat Desa Purwosari terhadap bencana banjir rob.

Kata Kunci:

banjir pasang surut; kyai; mitigasi bencana; modal sosial

Abstract

Tidal flooding has become an increasingly prevalent phenomenon due to climate change and has significant impacts on the social and economic activities of coastal communities. The intensity of recurring tidal flooding events causes increased vulnerability and requires a mitigation strategy that not only focuses on physical aspects (*hard structure*), but also emphasizes the development of understanding (*soft structure*). This study aims to analyze the role of the Kyai's social capital in mitigating tidal flood disasters through enhancing community understanding in Purwosari Village. This research employs a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the social dynamics within the community. Data collection techniques include observation, documentation, and in-depth interviews with informants selected based on specific criteria, namely the Kyai of

Purwosari Village, disaster preparedness analysts from the Regional Disaster Management Agency (BPBD), and the Purwosari community. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that Kyai plays a strategic role in conveying disaster mitigation messages through a religious approach based on trust, social networks, and norms. This form of social capital contributes to shaping collective awareness in protecting the environment and strengthening social solidarity in the community in facing tidal flooding. Furthermore, the community develops various adaptive strategies in response to continuously changing environmental conditions. Thus, soft structure based mitigation through the Kyai's social capital contributes to enhancing the adaptive capacity and resilience of the Purwosari Village community to tidal flood disasters.

Keywords:

disaster mitigation; kyai; social capital; tidal flooding



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perubahan iklim yang saat ini terjadi telah membawa dampak signifikan bagi wilayah Indonesia. Wilayah pesisir Jawa Tengah seperti Semarang, Tegal, dan Demak telah mengalami berbagai jenis bencana pesisir, adapun bencana yang sering terjadi adalah banjir rob (Haloho & Purnaweni, 2020). Hal ini juga didukung dengan adanya perubahan iklim yang membawa pengaruh pada wilayah pesisir, yakni semakin meningkatnya kenaikan muka air laut yang menyebabkan banjir rob kian memburuk (Isrofi & Gunawan, 2025). Di sisi lain, pasang air laut yang tinggi juga menyebabkan air tersebut menggenangi daratan dan kerap kali menimbulkan kerusakan pada sarana dan prasarana, serta menurunkan kualitas lingkungan (Umam et al., 2025). Dengan adanya kondisi tersebut dapat membawa ancaman bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir.

Secara geografis Kabupaten Demak terletak di kawasan Pantai Utara Jawa dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa sehingga menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu daerah yang terdampak banjir rob. Banjir rob yang terjadi di Kabupaten Demak memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain sehingga menimbulkan dampak yang cukup luas terhadap kawasan pesisir utara (Asrofi et al., 2024). Kecamatan Sayung sebagai salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Demak merupakan wilayah yang mengalami kejadian banjir hampir setiap bulan (Asrofi et al., 2025). Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS, Kecamatan Sayung terdiri atas 20 desa salah satunya merupakan Desa Purwosari (Badan Pusat Statistik, 2020). Banjir rob yang melanda Desa Purwosari telah mengubah kehidupan masyarakat setempat, hal ini membuat masyarakat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Meskipun adaptasi telah banyak dilakukan oleh masyarakat, pada kenyataannya kesadaran dan kapasitas masyarakat masih rendah dalam menghadapi bencana (Sriyono et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai mitigasi bencana untuk meminimalisasi dampak banjir rob.

Pada prinsipnya, mitigasi bencana merupakan bagian dari upaya pengurangan risiko bencana yang bertujuan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Pengurangan risiko bencana adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Desa Purwosari dengan intensitas banjir rob yang tinggi memerlukan adanya penguatan pemahaman masyarakat mengenai bencana. Salah

satu pendekatan penting untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan melakukan mitigasi *soft structure*. Mitigasi ini dilakukan dengan mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Setiawan, 2022). Dalam upaya mitigasi bencana *soft structure*, sosialisasi risiko bencana memegang peranan penting dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap ancaman yang dihadapi sehingga mendorong kemampuan adaptasi terhadap kondisi bencana yang berlangsung (Khatami & Nurjanah, 2021). Adanya sosialisasi risiko bencana sangat penting bagi masyarakat untuk memahami risiko ancaman yang mereka hadapi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengambil langkah strategis dalam menghadapi ancaman bencana.

Kepercayaan memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan upaya mitigasi bencana *soft structure*. Dalam hal ini, kepercayaan berperan dalam mengembangkan pemahaman masyarakat mengenai bencana dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana (Bonfanti et al., 2023). Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, individu harus memiliki pengetahuan dan pengaruh yang lebih unggul dibandingkan orang lain. Di seluruh dunia, tokoh agama pada umumnya merupakan kelompok yang paling dipercaya dalam masyarakat (UNICEF, 2020). Di Indonesia, Kyai diposisikan sebagai figur yang memperoleh kepercayaan serta penghormatan dari masyarakat. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan peran Kyai selama berabad-abad dalam perkembangan sosial (*social*), budaya (*culture*), keagamaan (*religion*), dan pendidikan (*education*) (Purnomo, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat mengakui keberadaan Kyai karena kharismanya yang mampu memengaruhi dan menyadarkan dengan menggunakan nilai-nilai dalam agama (Horikoshi, 1987). Kyai menempati posisi strategis dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain, oleh karenanya masyarakat cenderung menghormati, mentaati, serta menjadikannya panutan (Rangga et al., 2026). Dengan demikian, Kyai berperan penting dalam menyampaikan pesan mitigasi bencana pada masyarakat karena rasa hormat yang didapatkan dan representasi Kyai terhadap masyarakat dalam hal iman, menjaga integritas, dan otoritas moral.

Indonesia dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam menjadikan tokoh agama, seperti Kyai memegang posisi penting di desa. Kyai memiliki pengetahuan agama Islam yang kuat dan berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan Kyai secara tidak langsung memiliki pemahaman mendalam mengenai interaksi masyarakat dan metode komunikasi yang efektif untuk mengelola masyarakat (Akhda et al., 2020). Keberadaan tokoh agama yang memegang peran penting telah banyak ditemukan pada setiap desa di Indonesia (Zulkarnain dan Samsuri, 2018). Dengan adanya hal tersebut, dapat dilihat bahwa eksistensi Kyai tetap relevan hingga saat ini.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai peran tokoh agama dalam masyarakat telah banyak dikaji. Studi mengenai peran Kyai dalam lingkungan telah dilakukan oleh Malik (2023), menjelaskan bahwa Kyai sebagai tokoh sentral non-formal yang berperan sebagai guru merujuk pada esensinya untuk mengajarkan agama dan perilaku beragama dengan baik dalam masyarakat desa. Peran Ulama sebagai tokoh agama secara khusus dalam mitigasi bencana telah diteliti sebelumnya oleh Setiawan et al., (2022), menjelaskan bahwa tokoh agama berperan dalam memberikan nasehat atau wejangan tentang mitigasi bencana banjir dengan perspektif agama. Adapun

nasehat ini berkaitan dengan anjuran untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta melakukan gotong royong membersihkan lingkungan.

Studi lain yang membahas peran pemimpin agama sebagai komunikator risiko bencana telah dilakukan oleh Wardhana et al., (2023), menjelaskan bahwa pemimpin agama (*Teungku*) memiliki peran signifikan dalam menyampaikan peran risiko bencana kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan oleh pemimpin agama lebih efektif dikarenakan pendekatan spiritual yang digunakan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai peran modal sosial Kyai dalam upaya mitigasi bencana. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebaruan (*novelty*) dengan memusatkan kajian pada bagaimana modal sosial yang dimiliki Kyai berperan dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana berbasis *soft structure*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran modal sosial yang dimiliki oleh Kyai dalam mengembangkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana di Desa Purwosari, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Fokus penelitian ini ditujukan pada peran modal sosial Kyai meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*) pada lingkup mitigasi *soft structure*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran modal sosial yang dimiliki Kyai serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelibatan Kyai dalam program mitigasi bencana pada tingkat komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara komprehensif (Nasution, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mengenai profil, strategi Kyai dalam membangun modal sosial, serta peran modal sosial yang dimiliki oleh Kyai dalam penguatan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana di Desa Purwosari.

Penelitian dilakukan di Desa Purwosari, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu wilayah yang paling parah terdampak rob di pesisir Demak (Prawitasari & Darmawan, 2020). Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan yang dilaksanakan dengan menentukan fokus penelitian dan penyusunan pedoman wawancara serta observasi, tahap pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam serta observasi secara langsung pada bulan April 2025 sampai dengan Juni 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi terhadap aktivitas sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan yang melibatkan Kyai. Data tersebut kemudian digunakan untuk memahami bentuk, peran, serta dinamika modal sosial yang dimiliki Kyai dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik peran modal sosial Kyai dalam kehidupan sosial.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive dan terbagi dalam tiga kategori utama, yakni informan kunci merupakan Ketua Rukun Tetangga. Kemudian terdapat informan utama yang merupakan Kyai di Desa Purwosari yang

merupakan tokoh masyarakat dan sejak lama melakukan dakwah mengenai lingkungan. Serta terdapat informan pendukung, yakni analis kesiapsiagaan bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Demak dan masyarakat Desa Purwosari yang terdampak banjir rob. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka sehingga dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta persepsi narasumber mengenai peran modal sosial. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dalam artikel ini menggunakan kode sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Jumlah	Indikator	Status Informan
1.	Informan Kunci (Ketua Rukun Tetangga)	1	Pihak yang membuka akses penelitian.	Ketua Rukun Tetangga
2.	Informan Utama (Kyai Desa Purwosari)	2	Pihak yang memiliki otoritas sosial dan memahai kondisi banjir rob.	Kyai Desa Purwosari
3.	Masyarakat Desa Purwosari dan Analis Kesiapsiagaan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah	5	Pihak yang memiliki pengalaman langsung terhadap banjir serta terlibat dalam respon dan adaptasi masyarakat.	Pedagang, Ibu rumah tangga, dan mahasiswa

Sumber: Data Penelitian, 2025

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mencakup tahapan memahami data secara mendalam (familiarisasi), pemberian kode (coding), pengelompokan ke dalam tema, serta penafsiran data (Asmi, 2022). Tahap familiarisasi data dilakukan melalui proses membaca dan mendengarkan kembali secara berulang hasil rekaman serta transkrip wawancara selama proses pengumpulan data. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menyusun catatan lapangan mengenai berbagai temuan penting yang diperoleh berkaitan dengan praktik modal sosial Kyai dalam pengembangan masyarakat. Tahap coding dilakukan dengan memberikan kode pada pernyataan informan yang menunjukkan bentuk kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berkembang dalam hubungan antara Kyai dan masyarakat. Data yang telah dipilah selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tahap lainnya, yakni melakukan evaluasi untuk melihat keterkaitan tema dengan pertanyaan. Tahapan akhir dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan kerangka teori modal sosial Robert D. Putnam yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sehingga diperoleh pemahaman mengenai bentuk, peran, dan sasaran modal sosial Kyai dalam konteks penelitian (Sumi, et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Banjir Rob di Desa Purwosari

Banjir rob yang melanda Kabupaten Demak merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak 1980-an dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan lingkungan pesisir. Pada awal kemunculan banjir rob masih berupa genangan yang bersifat musiman dan intensitasnya rendah. Dalam beberapa dekade terakhir intensitas dan frekuensi banjir rob semakin meningkat, kondisi menunjukkan kecenderungan banjir rob yang kian memburuk. Setidaknya terdapat empat kecamatan di Kabupaten Demak yang terdampak banjir rob, yakni Sayung, Karang Tengah, Bonang, dan Wedung dengan Kecamatan Sayung yang mengalami dampak paling signifikan (Sukamdi, 2019; Salsabila et al., 2025). Semakin memburuknya kondisi banjir rob dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kenaikan permukaan air laut, penurunan muka tanah, serta perubahan penggunaan lahan di kawasan pesisir. Akibatnya, banjir rob tidak lagi menjadi peristiwa musiman, namun telah menjadi bagian dari dinamika masyarakat Desa Purwosari.

Desa Purwosari sebagai salah satu wilayah terdampak mengalami kondisi yang cukup serius, kondisi ini dikarenakan genangan air dapat terjadi hampir setiap hari dan mengganggu kegiatan masyarakat. Banjir rob membawa dampak yang signifikan pada kerusakan fisik bangunan, serta memengaruhi pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan MM (63 tahun) yang menjelaskan bahwa, *“Sebelum kena rob ya dulu bagus sekarang walah yang penting ngga kehujanan, kepanasan”* (Wawancara dengan MM, 6 Mei 2025). Pernyataan informan menerangkan bahwa kondisi lingkungan sebelum terdampak banjir rob masih tergolong layak untuk dihuni. Namun, setelah banjir rob terjadi secara berulang, menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukiman yang ditandai dengan perubahan orientasi masyarakat dari aspek kelayakan hunian menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan dasar seperti perlindungan cuaca. Hal ini mengindikasikan adanya degradasi kondisi fisik permukiman sebagai dampak dari bencana banjir rob yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Kegiatan sehari-hari juga kerap kali terganggu akibat genangan air yang masuk ke pemukiman. PJ (54 tahun) menjelaskan bahwa, *“Setiap hari banjir yo mengganggu soal e turu ndak yo ngisore banyu”* (Setiap hari banjir memang sangat mengganggu, karena tidur pun di bawahnya ada genangan air) (Wawancara dengan PJ, 16 Mei 2025). Pernyataan informan menunjukkan bahwa kebutuhan mendasar seperti beristirahat juga kerap kali terganggu akibat adanya banjir rob. Situasi ini mencerminkan adanya kerentanan lingkungan permukiman yang berdampak langsung pada terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Pelaksanaan Mitigasi Bencana di Kabupaten Demak

Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai upaya untuk meminimalisasi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Juhad, 2026). Mitigasi bencana secara umum dapat dilakukan melalui dua cara, yakni *hard structure* dan *soft structure* (Setiawan, 2022). Adapun mitigasi *hard structure* dapat diartikan sebagai langkah mitigasi bencana dengan membangun pelindung pantai seperti tembok laut, tanggul, pompanisasi serta *breakwater*. Sedangkan mitigasi bencana *soft structure* merupakan mitigasi yang dilakukan dengan mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Mitigasi bencana *hard structure* telah dilakukan oleh pemerintah selama beberapa tahun terakhir. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 telah mengatur mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana yang merupakan tanggung jawab dan wewenang pemerintah dan pemerintah daerah. Dalam hal ini, pemerintah melaksanakan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh. Meskipun dalam regulasi tersebut telah menegaskan partisipasi masyarakat, akan tetapi dalam realitanya belum sepenuhnya melibatkan seluruh kalangan masyarakat.

“Upaya-upaya apa yang sudah kita lakukan salah satunya pompanisasi jadi itu memang upaya yang paling terlihat paling cepat walaupun itu pompanisasi memang dilakukan di desa-desa, kita akses untuk membuang airnya yang susah. Jadi istilahnya kalau misal mau dibuang itu, kita ndak tahu mau buangnya ke mana. Karena kita kalau buang nanti balik lagi” (Wawancara dengan DD, 24 Juni 2025).

Mitigasi bencana berbasis *hard structure* seperti pompanisasi memang telah diimplementasikan sebagai upaya preventif jangka pendek, namun efektivitasnya masih menghadapi kendala struktural, khususnya pada sistem pembuangan air. Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya penerapan mitigasi *soft structure* yang berorientasi pada penguatan aspek sosial dan kelembagaan.

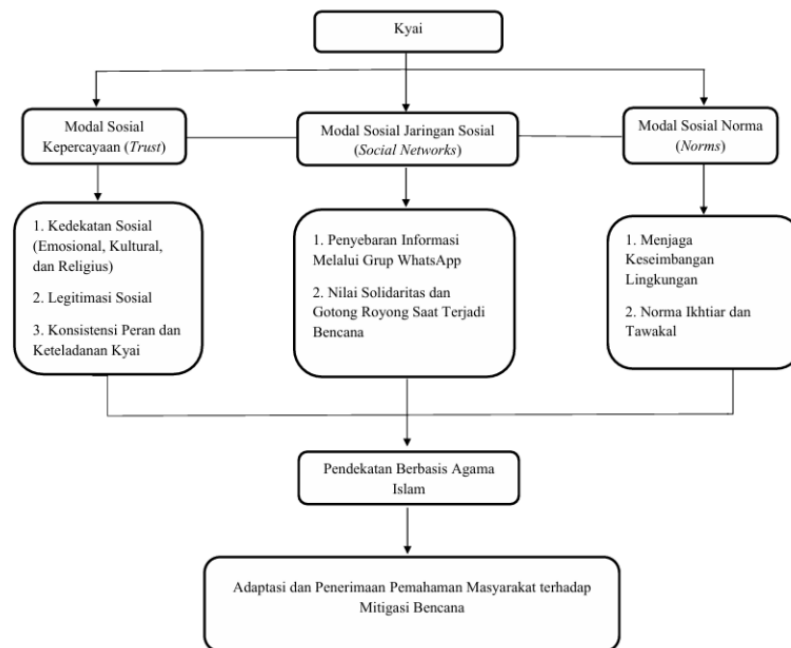


Gambar 1. Pompanisasi banjir rob oleh BPBD Kabupaten Demak
Sumber: Data Penelitian, 2026

Mitigasi *soft structure* diterapkan melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Pembentukan Destana telah diatur dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana sebagai sebuah desa yang memiliki kemampuan dalam mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumberdaya masyarakat untuk mengurangi kerentanan, serta meningkatkan kapasitas demi mengurangi Risiko bencana (Azmi et al., 2026). Adapun tujuan dari pembentukan Desa Tangguh Bencana, yakni untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai bencana dan penanganan saat terjadi bencana. Dalam hal ini, pembentukan Desa Tangguh Bencana dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan hadir di desa serta melibatkan beberapa unsur masyarakat desa seperti perangkat desa, bidan desa, tokoh agama, dan masyarakat sipil. DD (34 tahun) menjelaskan bahwa:

“Di des akita ada (program) Destana di situ ada tokoh masyarakat juga terlibat dalam pembentukan destana, karena tokoh masyarakat kan punya suaranya tersendiri dan diikuti sama warganya” (Wawancara dengan DD, 24 Juni 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam mendorong partisipasi kolektif dalam program kebencanaan. Namun, pada realitanya program ini belum terbentuk secara optimal di Desa Purwosari, sehingga keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana masih cenderung terbatas dan belum terorganisasi secara sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan keterbatasan implementasi program formal, peran pemimpin agama lokal menjadi semakin penting dalam mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan Kyai sebagai bagian dari tokoh masyarakat memiliki posisi strategis karena memiliki dukungan dari masyarakat setempat. Kyai secara langsung berperan dalam membentuk opini, nilai, dan perilaku kolektif masyarakat. Adanya pengakuan sosial dan keagamaan yang dimiliki oleh Kyai menjadikannya sebagai tokoh yang mampu mendorong penerimaan serta partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana.



Gambar 2. Diagram Modal Peran Modal Sosial Kyai dalam Mengembangkan Pemahaman Mitigasi Bencana
Sumber: Data Penelitian, 2025

Peran Modal Sosial Kyai dalam Mempekuat Pemahaman Mitigasi Bencana Banjir Rob

Fenomena peran Kyai dalam memngembangkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana tidak terlepas dari pemanfaatan modal sosial. Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial dimaknai sebagai sumber daya sosial yang melekat dalam struktur hubungan masyarakat yang tercermin melalui kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*) yang memungkinkan terjadinya kerjasama secara efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Sejalan dengan

hal tersebut, modal sosial yang kuat dapat berperan dalam membentuk “*bonding capital*”, yakni kemampuan untuk menjaga ketahanan kelompok yang mendorong solidaritas internal (Putnam, 2000). Konsep modal sosial yang dicetuskan oleh Putnam memiliki keterkaitan dengan peran Kyai dalam mengembangkan pemahaman mitigasi bencana pada masyarakat Desa Purwosari. Dalam hal ini, unsur kepercayaan, jaringan sosial, dan norma memengaruhi cara Kyai dan masyarakat dalam memahami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap risiko banjir rob.

Kepercayaan (*Trust*)

Modal sosial dalam bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh Kyai di Desa Purwosari terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Kyai yang telah lama tinggal di Desa Purwosari sejak lama, membuat Kyai memiliki pola interaksi yang intens dengan masyarakat setempat. Hal ini juga didukung dengan Kyai yang turut merasakan secara langsung dampak dari bencana banjir rob. Hal tersebut kemudian memperkuat kedekatan emosional dan solidaritas dengan masyarakat di Desa Purwosari, yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang berbasis kedekatan emosional, kultural, dan religius. Adanya kedekatan emosional, kultural, dan religius ini juga mendorong munculnya pengakuan kolektif yang menempatkan Kyai sebagai figur yang ditokohkan dan memiliki legitimasi sosial yang kuat. Dalam hal ini, kepercayaan tidak hanya dipahami sebagai sikap individual tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dihasilkan dari pengalaman interaksi yang berulang dan konsistensi peran Kyai dalam kehidupan masyarakat desa. “*Saya di sini sebagai tokoh, kalau saya pindah ke tempat lain siapa yang mau menokohkan saya. Enak ra enak yo kudu dikuatke*”. (*Saya di sini sebagai tokoh masyarakat kalau saya pindah ke tempat lain, siapa yang akan menjadikan saya tokoh. Nyaman atau tidak ya harus dijalani dan dikuatkan*) (Wawancara dengan MA, 3 Juni 2025).

Kepercayaan yang telah dibangun ini kemudian menjadi modal sosial yang strategis dalam proses penyampaian nilai dan pengetahuan, termasuk dalam konteks mitigasi bencana banjir rob. Kyai memanfaatkan posisi sosialnya untuk menanamkan pemahaman pada masyarakat mengenai pentingnya upaya mitigasi baik melalui pendekatan keagamaan maupun melalui interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Tindakan Kyai tersebut juga memperkuat kepercayaan masyarakat karena Kyai dipandang memiliki kepedulian nyata terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Keterbatasan aktor yang secara aktif menyuarakan isu banjir rob dan lingkungan juga menjadikan peran Kyai semakin signifikan, sebagai representasi dari masyarakat setempat. Kepercayaan yang terbentuk tidak hanya bersumber melalui keagamaan saja, akan tetapi juga dari keteladanan, keberpihakan, dan konsistensi Kyai dalam merespons permasalahan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui praktik istighosah yang dilaksanakan oleh Kyai, Pengurus NU, serta Ribuan warga NU di Sayung, Kabupaten Demak. Istighosah dianggap sebagai respons sosial keagamaan yang berfungsi untuk memperkuat kebersamaan, serta sebagai bukti bahwa upaya spiritual perlu disertai dengan tindakan praktis (Amalia dan Sya’roni, 2025).

Praktik Istighosah ini dilakukan dengan menyelenggarakan doa bersama sebagai bentuk keperihatinan kepada warga yang terdampak banjir rob. Selain itu,

Istighosah juga dilaksanakan dengan mendengarkan orasi yang disampaikan oleh beberapa pejabat yang hadir di tempat. Dalam hal ini, Istighosah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Kyai sebagai pemimpin spiritual serta pengarah nilai-nilai kolektif dalam kehidupan masyarakat. Pada pelaksanaannya, Istighosah menghadirkan interaksi antaranggota masyarakat sehingga mampu membentuk ikatan emosional dan solidaritas yang lebih kuat. Keberadaan Kyai dalam forum ini juga tidak hanya sekadar memimpin doa, melainkan juga berperan dalam mensosialisasikan norma dan etika lingkungan yang menjadi pandangan hidup bersama. Hal tersebut sejalan dengan modal sosial kepercayaan (*trust*) yang menekankan bahwa kepercayaan adalah energi kolektif masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial (Nain et al., 2023). Melalui pelaksanaan Istighosah, legitimasi Kyai semakin menguat karena masyarakat menempatkannya sebagai tokoh yang memiliki otoritas moral dan kapasitas dalam memberikan arahan, termasuk dalam menghadapi situasi ketidakpastian seperti bencana. Kegiatan Istighosah dapat dipahami sebagai medium sosial keagamaan yang tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan dan keberlanjutan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

Tabel 2. Modal Sosial Kepercayaan (*Trust*)

Modal Sosial Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Penjelasan
Kedekatan Sosial (Emosional, Kultural, dan Religius)	Kesamaan wilayah tempat tinggal dan intensitas interaksi Kyai dengan masyarakat, serta adanya pengalaman kolektif sebagai masyarakat terdampak banjir rob.
Legitimasi Sosial	Keterlibatan Kyai dalam kegiatan sosial keagamaan menjadikan Kyai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat.
Konsistensi Peran dan Keteladanan Kyai	Keberlanjutan keterlibatan Kyai dalam merepons persoalan banjir rob, serta keberpihakan terhadap masyarakat yang terdampak dalam praktik Istighosah.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan berbagai aktor dalam upaya mitigasi bencana di Desa Purwosari. Putnam menjelaskan bahwa keberadaan jaringan sosial mampu mempercepat arus informasi sekaligus meningkatkan efektivitas kelembagaan (Sukmawati & Hos, 2026). Jaringan sosial yang dimiliki oleh Kyai di Desa Purwosari terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pertemuan informal di lingkungan masyarakat maupun melalui forum keagamaan seperti kajian yang diselenggarakan di masjid. Interaksi tersebut memungkinkan

terbentuknya hubungan berbasis kedekatan sosial sehingga memperkuat posisi Kyai sebagai tokoh sentral dalam jaringan masyarakat. Selain melalui interaksi secara langsung, jaringan sosial ini juga dipelihara dan diperluas melalui pemanfaatan media komunikasi digital, seperti grup WhatsApp yang digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, termasuk terkait jadwal prediksi pasang air rob. *“Ada grupnya di situ meng-share (membagikan) jadwal robnya kapan terus kapan ngga rob cuma emang ya akurasi 80 (persen) kisaran. Cuma bisa dijadikan acuan kapan rob tertingginya”* (Wawancara dengan MZ, 21 April 2026). Adanya penyebaran informasi ini memudahkan masyarakat untuk lebih sigap dalam menghadapi kenaikan air rob. Pemanfaatan media ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam mendukung efektivitas komunikasi risiko bencana.

Internalisasi jaringan sosial ini juga tampak dalam nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang ada dalam masyarakat. Nilai solidaritas dan gotong royong tersebut ditunjukkan pada saat penanggulangan bencana. Nilai solidaritas dan gotong royong menjadi hal yang mengikat erat antara Kyai dan masyarakat Desa Purwosari. Masyarakat memanfaatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lokasi pengungsian bagi warga yang terdampak banjir rob. Selain itu, terdapat pembukaan dapur umum di lingkungan masjid untuk membantu warga yang tinggal dan mengungsi di masjid. Keterlibatan masyarakat dalam membantu sesamanya menunjukkan adanya nilai gotong royong yang terinternalisasi secara kuat sebagai jaringan sosial yang mengikat perilaku individu. *“Ketika banjir robnya parah ada daerah yang bener-bener ngga bisa diakses, masjid yang di dekat rumah saya itu membuka boleh ngungsi terus dibukakan dapur untuk pengungsi itu dapat makan”* (Wawancara dengan MZ, 21 April 2026). Pernyataan informan mengindikasikan adanya kepedulian sosial, tetapi juga menunjukkan nilai solidaritas yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di tengah situasi terdampak bencana. Kekuatan jaringan sosial yang terjalin erat oleh Kyai dan masyarakat Desa Purwosari tidak hanya sekadar hubungan yang dilandaskan pada rasa hormat, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang saling melengkapi. Dalam hal ini, jaringan sosial membentuk mekanisme untuk bertahan, berkembang, dan beradaptasi secara bersama. Adanya jaringan sosial juga mampu menghubungkan aktor dalam mitigasi bencana sehingga mendukung keberlangsungan mitigasi bencana *soft structure* di Desa Purwosari.

Norma (Norms)

Norma dapat dipahami sebagai aturan tidak tertulis yang disepakati bersama dan berfungsi mengatur perilaku anggota komunitas (Madubun et al., 2026). Norma disosialisasikan melalui kegiatan keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Purwosari, norma yang telah berkembang di masyarakat menjadi pedoman kolektif yang mengarahkan cara masyarakat dalam memahami dan merespons bencana banjir rob. Norma ini berperan dalam memperkuat kesadaran serta membentuk perilaku adaptif masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan yang rentan.

a. Menjaga Keseimbangan Lingkungan

Norma yang diajarkan dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan tindakan dalam menghadapi bencana, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam hal ini, bencana

dipahami sebagai konsekuensi dari kerusakan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia. Norma menjaga keseimbangan lingkungan dalam masyarakat dikonstruksikan oleh Kyai melalui pendekatan keagamaan Islam, terutama melalui media khutbah yang memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat. Dalam praktiknya, Kyai tidak hanya menyampaikan ajaran normatif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan lingkungan ke dalam khutbah keagamaan. Pengetahuan tersebut diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Sebagai contoh dalam pemanfaatan air di wilayah terdampak bencana. Melalui khutbah, Kyai menekankan pentingnya penggunaan air secara bijak sebagai bagian dari amanah manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Anjuran ini didasarkan pada pemahaman empiris bahwa eksploitasi air tanah yang dilakukan secara berlebihan dapat berkontribusi terhadap percepatan penurunan muka tanah (Suci et al., 2026).

“Saya menyampaikan dalam khutbah itu salah satunya mengenai masalah kesadaran menggunakan air. Dalam Islam, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sehingga kita tidak boleh menggunakan sumber day aitu secara berlebihan. Mengambil air berlebihan dampak buruknya itu jangka panjang” (Wawancara dengan MA, 03 Juni 2025).

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa upaya Kyai dalam menanamkan pengetahuan mengenai pemanfaatan air di wilayah terdampak bencana, termasuk dalam modal sosial norma (*norms*). Modal sosial norma (*norms*) dapat berfungsi secara optimal jika setiap individu dapat memengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain dalam komunitasnya (Arifin et al., 2021; Safitri & Hidayah, 2026). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Desa Purwosari yang cenderung mendengarkan anjuran dari Kyai dalam pemanfaatan air di kehidupan sehari-hari. Di samping itu, masyarakat juga menunjukkan respons positif terhadap khutbah Kyai yang mengangkat isu lingkungan karena dianggap relevan dengan kondisi saat ini. Sejalan dengan itu, MZ (23 tahun) seorang warga menjelaskan bahwa:

“Seneng banget ketika denger khutbah tentang lingkungan atau tentang menyampaikan kondisi saat ini, keadaan di lingkungan kita yang dibalut dengan agama tadi. Khutbah itu kan didengar orang banyak, jadi forum buat mengedukasi orang-orang. Ini juga membantu orang-orang sadar terkait kesadaran lingkungan” (Wawancara MZ, 21 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa norma menjaga lingkungan yang disampaikan oleh Kyai melalui khutbah juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan.

b. Norma Ikhtiar dan Tawakal

Norma sosial yang berkembang di masyarakat Desa Purwosari tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan, tetapi juga mencakup norma religius seperti ikhtiar dan tawakal. Dalam kehidupan sehari-hari, Kyai berperan dalam menguatkan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai religius yang menekankan pentingnya ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi situasi sulit, termasuk bencana. Melalui ceramah, khutbah, dan interaksi sosial, Kyai tidak hanya menyampaikan ajaran tersebut secara normatif, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ikhtiar diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mengurangi risiko bencana. Hal ini dapat dilihat dari upaya masyarakat Desa Purwosari untuk melakukan adaptasi fisik terhadap lingkungan, seperti meninggikan rumah secara berkala. Upaya ini dilakukan sebagai respons terhadap peningkatan intensitas banjir rob, sekaligus sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang terus berubah. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap pasif, melainkan juga secara aktif mengembangkan strategi adaptasi guna meminimalkan dampak bencana.

“Wah kalau ngga ya setiap hari, hampir semua kampung itu nek ora. Wes direwangi mboh pie lah carane diutang-utange lah bahasane”.. (Kalau tidak setiap hari, hampir semua kampung juga terdampak. Sudah dibantu dengan berbagai cara, bahkan sampai harus berhutang) (Wawancara dengan PJ, 16 Mei 2025).

Hidayat et al., (2026) menjelaskan bahwa ikhtiar tidak hanya dipahami sebagai usaha individual, tetapi juga sebagai praktik kolektif yang berulang dan berkembang menjadi norma religius yang mendorong individu untuk tetap berusaha secara sungguh-sungguh dalam menghadapi risiko.



Gambar 3. Aktivitas Anak-Anak Bermain di Tengah Banjir Rob
Sumber: Data Penelitian, 2025

Tawakal dapat dimaknai sebagai norma terpuji yang berlandaskan budi pekerti mulia yang mencerminkan kondisi jiwa individu yang senantiasa bergantung kepada Allah SWT, baik dalam mencapai tujuan maupun dalam menghadapi kesulitan (Tammar et al., 2023). Tawakal tidak hanya dipahami sebagai keyakinan individual, tetapi juga berkembang menjadi norma sosial yang mengarahkan perilaku kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi seperti bencana. Internalisasi Tawakal dalam masyarakat Desa Purwosari tercermin dari kemampuan individu untuk menggabungkan antara usaha dan penyerahan diri kepada Tuhan. Tawakal tidak hanya dipahami secara konseptual saja, namun diwujudkan dalam sikap penerimaan terhadap keterbatasan manusia, serta perilaku kolektif yang tetap berupaya menghadapi bencana tanpa mengabaikan aspek spiritual. *“Kalau banjir hujan aman cuma rob sing gak iso dikendalikan, yowes kabeh Gusti Allah, manusia cuma berusaha”.. (Kalau banjir hujan aman cuma kalau rob yang tidak bisa dikendalikan, ya sudah semua diserahkan ke Gusti Allah, manusia Cuma berusaha) (Wawancara PJ, 16 Mei 2025).* Pernyataan Informan tersebut menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakal telah menjadi norma sosial yang mengarahkan masyarakat untuk tetap berusaha dengan baik sekaligus menerima kondisi yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karenanya,

norma ini menunjukkan bahwa nilai dan norma ikhtiar dan tawakal berfungsi untuk memperkuat resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir rob yang semakin memburuk setiap harinya.



Gambar 4. Aktivitas Masyarakat di Pasar yang Terdampak Banjir Rob
Sumber: Data Penelitian, 2025

Dampak Peran Modal Sosial Kyai dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob

Peran Kyai dalam mitigasi bencana banjir rob tidak hanya terbatas pada upaya penyadaran tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial yang dimiliki Kyai, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma, berkontribusi dalam membentuk respon kolektif masyarakat terhadap bencana. Peran Kyai memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan istighosah, Kyai mampu membangun rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Kondisi ini mendorong munculnya tindakan kolektif seperti saling membantu saat terjadi banjir rob maupun dalam kegiatan pemulihan pasca bencana. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menghadapi bencana banjir rob secara individu, namun sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Keberadaan Kyai mengembangkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi dan ajakan mitigasi bencana. Sebagai tokoh yang memiliki legitimasi sosial dan religius, Kyai lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan aktor formal. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya mitigasi baik dalam bentuk adaptasi lingkungan maupun juga perubahan perilaku sehari-hari dalam menghadapi banjir rob.

Peran Kyai juga turut membentuk nilai dan norma sosial yang adaptif terhadap bencana. Kyai tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pemahaman mengenai pentingnya ikhtiar dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memaknai banjir rob sebagai cobaan, namun juga sebagai kondisi yang perlu direspon melalui tindakan nyata. Modal sosial Kyai dalam hal ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat. Dukungan moral, arahan, serta penguatan jaringan sosial yang dibangun oleh Kyai membantu masyarakat untuk tetap bertahan dalam kondisi lingkungan yang rentan. Adaptasi tersebut tercermin dalam berbagai bentuk,

seperti penyesuaian pola hidup, perbaikan rumah secara bertahap, serta strategi bertahan dalam kondisi genangan banjir rob yang berulang.

Namun demikian, dampak tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama karena belum adanya integrasi yang kuat antara peran Kyai dengan program mitigasi formal seperti Desa Tangguh Bencana (Destana). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal sosial Kyai berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, masih diperlukan adanya sinergi dengan kebijakan program pemerintah agar upaya mitigasi bencana dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Bencana banjir rob merupakan fenomena yang semakin sulit untuk dihindari seiring dengan perubahan iklim yang semakin berdampak pada kondisi lingkungan pesisir. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya dihadapkan pada ancaman fisik, tetapi juga diharuskan memiliki pemahaman yang memadai terhadap risiko bencana yang dihadapi. Pemahaman ini menjadi penting sebagai dasar dalam mengembangkan adaptasi, mengingat banjir rob telah menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Purwosari. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama masih memegang peran penting dalam memperkuat upaya mitigasi bencana, khususnya melalui peran Kyai sebagai aktor sosial keagamaan yang memiliki legitimasi dan kepercayaan di masyarakat. Melalui modal sosial yang dimiliki oleh Kyai meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*). Kyai mampu menyampaikan pesan mitigasi secara efektif serta membentuk pemahaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, peran Kyai tetap relevan dalam mendukung mitigasi berbasis *soft structure* yang berkontribusi dalam membangun perilaku adaptif masyarakat dalam menghadapi bencana.

Referensi

- Akhda, N. T., Haryadi, F. T., & Andarwati, S. (2020). Religious Leaders and Social Sustainability in Rural Communities in Indonesia. *International Journal of Arts and Social Science*, 3(4), 284-288.
- Amalia, Z., & Sya'roni, M. (2025). Implementation of the Caliphate Values in Tidal Flood Mitigation in Sayung District: An Environmental Ethics Approach Based on the Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 7(2), 465-484. <https://jurnalfuad.org/ishlah/article/view/548>.
- Arifin, G., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi. (2021). Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 112-126. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021>.
- Asmi, Y. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 69-76. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/formil/article/view/5070>.
- Asrofi, A., Giyarsih, S. R., & Hadmoko, D. S. (2024). The Impact Of Tidal Floods On Poor Households In The Sayung Coast, Demak Regency, Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 56(3), 456-465. <https://doi.org/10.22146/ijg.94063>.

- Asrofi, A., Giyarsih, S. R., & Hadmoko, D. S. (2024). The tidal flood implications for territorial resilience in the coastal area of Sayung, Demak Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(3), 1-10. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025168>.
- Azmi, A. N., Amiruddin, S., & Maisaroh, I. (2026). Implementasi Program Desa Tangguh Bencana (Destana) Dalam Upaya Mitigasi Bencana Di Desa Cigondang Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Tahun 2023-2024. *Journal of Citizenship*, 5(1), 112-121. <https://doi.org/10.37950/joc.v5i1.637>
- Bonfanti, R. C., Oberti, B., Ravazzoli, E., Rinaldi, A., Ruggieri, S., & Schimmenti, A. (2023). The Role of Trust in Disaster Risk Reduction: A Critical Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21 (1)(29), 1-21. <https://doi.org/10.3390/ijerph21010029>.
- Haloho, E. H., & Purnaweni, H. (2020). Adaptasi Masyarakat Desa Bedono Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Journal of Management and Public Policy*, Vol. 9(4), 150-158. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28997>.
- Hidayat, S. (2026). Islam Dan Tradisi Petik Laut: Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Budaya Lokal Pesisir. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 48-56. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3373>.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. P3M.
- Isrofi, M. H., & Gunawan. (2025). Studi Ketahanan Sosial Masyarakat Tambak Lorok dalam Menghadapi Bencana Rob. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 50-61. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v4i1.20803>.
- Juhad, M. (2026). *Mitigasi Bencana Gempa Bumi: Kebijakan, Model, dan Implementasi*. Ganesha Kreasi Semesta.
- Khatami, M. I., & Nurjanah, A. (2023). Difusi Inovasi dalam Penerapan Komunikasi Bencana pada Masa Mitigasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). *Jurnal Audiens*, 3(3), 121-130. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.13152>.
- Madubun, E. R. R., Paays, V. C., & Ramadhan, M. K. (2026). Modal Sosial Ekonomi Relasional dalam Komunitas Penjual Rujak Buah di Pantai Natsepa Maluku Tengah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5459-5470. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.2463>.
- Malik, M. I. (2023). Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 211-225. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.355>.
- Nain, U., Kadir, M. F., & Sosiawan, A. (2023). Modal Sosial Melalui Kepercayaan (Trust) Masyarakat di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Pallangga Praja*, 5(1), 57-62. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3430>.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative .

- Prawitasari, T., & Darmawan, E. (2020). Pengaruh Pasang Air Laut (ROB) Terhadap Perubahan Adaptasi Fisik Bangunan Rumah Tinggal di Permukiman Rawan Banjir. *IMAJI*, 9(5), 551-560.
- Purnomo, M. H. (2016). *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Absolute Media.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital in Culture and Politics*. Macmillan.
- Rangga, B. A., Akip, M., Selamat, Sujarwo, & Mukhlas. (2026). Transformasi Peran Kiai Sebagai Pendidik di Era Revolusi Industri 4.0. *Edification Journal*, 8(2), 351-364. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i2.1374>.
- Safitri, E. S., & Hidayah, S. (2026). Menopang Hidup di Tanah Rantau: Modal Sosial Pedagang Madura Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 5(1), 53-66. <https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.630>.
- Salsabila, F. N., Saputra, J. E., Tari, F. T., Sari, S. F., Shoffa, A. G., Heriyanti, A. P., & Fariz, T. R. (2025). Adaptasi Mandiri dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Menghadapi Banjir Rob: Studi Kasus Desa Timbulsloko. In *Proceeding Seminar Nasional IPS*, (Vol. 15, pp. 688-698).
- Setiawan, F. (2022). Efektifitas Mitigasi Bencana Wilayah Pesisir dengan Pendekatan Perspektif Islam (Studi Kasus Pantai Utara Jawa Kabupaten Demak). *Journal Of Disaster Mitigation and Civil Engineering Research*, 1(1), 16-23. <https://jurnalsaintek.uinsa.ac.id/index.php/jomcer/article/view/1686>.
- Setiawan, H., Khairulyadi, & Nusuary, F. M. (2022). Tindakan Tokoh Agama Gampong Terhadap Mitigasi Bencana Banjir (Studi di Gampong Meunasah Dayah Kec. Lhoksukon Kab. Aceh Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 7(1).
- Sriyono, Benardi, A. I., Putro, S., Nurropik, M., Yametis, J. V., & Rahmajati, J. P. (2024). Peningkatan Kapasitas Bencana Banjir Desa Tangguh Bencana di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, dan Perubahan*, 4(4), 42-50. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.759>.
- Statistik, B. P. (2020). Kecamatan Sayung Dalam Angka Tahun 2020. BPS Kabupaten Demak. Retrieved Januari 6, 2026, from <https://demakkab.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/e2b68b66d1bd4a11d717b1b2/kecamatan-sayung-dalam-angka-2020.html>. Diakses tanggal 10 Februari 2026.
- Suci, D. R., Widada, S., & Indrayanti, E. (2026). Prediksi Genangan Banjir Rob di Kota Pekalongan Pasca Pembangunan Tanggul Laut. *Indonesian Journal of Oceanography*, 8(1), 91-102. <https://doi.org/10.14710/ijoce.v8i1.31165>.
- Sukamdi. (2019). Mobilitas Penduduk, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana: Kasus Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. *Populasi*, 27(1), 55-72.

- Sukmawati, & Hos, J. (2026). Modal Sosial Petani dalam Pengelolaan Irigasi Partisipatif: Studi Pada Program Gemas Air Konawe di Kabupaten Konawe. *TheJournalish: Social and Government*, 7(1), 85-94. <https://doi.org/10.55314/tsg.v7i1.1092>.
- Sumi, A. A., Awang, J. B., Haque, R., Qazi, S., Rahman, N. F., & Senathirajah, A. R. (2025). Investigating the function of religion and social capital in shaping sustainable social development. *Discover Sustainability*, 6(748), 1-24. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01622-x>.
- Susilawati, Inayah, F., Sinantin, I., Signora, K. A., Azmii, N., Siregar, N. S., & Artita, T. (2025). Mitigasi Resiko Bencana Banjir Rob di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.30633/jsm.v8i1.2989>.
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Relevansi Tawakal Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al Quran). *Farabi*, 20(2), 157-179. <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4247>.
- Umam, K., Maarif, S., Budianto, A., & Wilopo. (2025). Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dalam Menghadapi Banjir Rob di Jakarta Utara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 703-712. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>.
- UNICEF. (2020). *Engagement with Religious Leaders in South Asia*. Retrieved from <https://www.unicef.org/rosa/reports/engagement-religious-leaders-south-asia>. Diakses tanggal 10 Februari 2026.
- Wardhana, M. S., Rahman, A., Oktari, R. S., & Nishi, Y. (2023). Role of religious leaders as disaster risk communicators: a study in Peukan Bada District-Aceh. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 464, p. 09004). EDP Sciences.
- Zulkarnain, Z., & Samsuri, S. (2018, November). Religious leaders and Indonesian religious harmony. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 93-96). Atlantis Press.